

**UPAYA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN  
SISTIM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI)  
TERHADAP ORANG TUA DAN KELUARGA ANAK TUNARUNGU**

**MAKALAH**



**Disusun Oleh :  
Drs. Tarmansyah  
NIP. 130522189**

NO. POSTAKRIP	26-3-99
TARAH/TGL :	26-3-99
SUMBER / MARGA :	H
KOLEKSI :	R1
NO. INVENTARIS :	231/R/99.002
REKAMASI :	371.91 Tar 00

**PROGRAM STUDI PEMDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
P A D A N G  
1997**

## ABSTRAK

### PEMBINAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) TERHADAP ORANG TUA DAN KELUARGA ANAK TUNARUNGU

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kepada anak tunarungu antara lain adalah metoda dan media komunikasi. Upaya pemerintah dalam menjembatani masalah metoda dan media komunikasi bagi kaum tunarungu adalah dengan digunakannya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, yang saat ini kita kenal dengan SIBI.

Becara operasional penggunaan SIBI mulai tanggal 2 Mei 1974, yaitu bertepatan dengan diresmikannya Kamus SIBI. Kamus tersebut telah dimiliki oleh masing-masing Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia.

Permasalahan muncul sehubungan dengan dengan penerapan SIBI, adalah antara lain belum siapnya lingkungan keluarga, maupun masyarakat terhadap penguasaan sistem dimaksud, sehingga adanya kesenjangan antara program layanan pembinaan SIBI di Sekolah, dengan kondisi sosialisasi di lingkungan keluarga, khususnya para orang tua yang mempunyai anak tunarungu.

Langkah yang strategis dan telah diupayakan oleh beberapa sekolah (SLB), yaitu membina guru-guru beserta seluruh ketenagaan yang ada di lingkungannya sekolah, dengan instruktur yang telah mendapat penataran/kepelatihan yang diselenggarakan oleh Depdikbud.

Upaya pemasyarakatan dan pembinaan yang dilakukan sekolah kepada para orang tua, diharapkan akan membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anaknya yang tunarungu, dengan segenap keluarganya, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk kepentingan belajar di rumah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih dekat dengan keluarga, dipandang memegang peranan yang strategis dalam memberikan penerangan kepada keluarga dalam upaya memberikan penjelasan seobjektif mungkin tentang keberadaan SIBI tersebut.

Ada tiga hal yang mendasari pentingnya sekolah memasyarakatkan serta pembinaan SIBI terhadap orang tua dan keluarga anak tunarungu, yaitu adanya keterkaitan antara karakteristik anak tunarungu dengan SIBI, posisi keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anaknya, dan adanya perbedaan sikap masyarakat terhadap kehadiran SIBI. Dengan demikian ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam memasyarakatkan SIBI terhadap keluarga anak tunarungu, yaitu teknik pendekatan yang digunakan, instruktur SIBI yang memadai, dan Hirarki penyampaian materi. Dengan diperhatikannya beberapa hal tersebut, maka ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, diantaranya mengadakan pelatihan SIBI bagi keluarga anak tunarungu, pengadaan kamus SIBI, pembuatan vidio kaset SIBI, dan monitoring atau evaluasi.

## KATA PENGANTAR

Makalah ini berjudul "Upaya sekolah dalam pembinaan-Sistem Isyarat Bahasa Indonesia terhadap keluarga anak tunarungu". Untuk melengkapi pembahasan tentang permasalahan yang dibicarakan dalam makalah ini dilaksanakan studi literatur.

Dalam pembahasannya, makalah ini membicarakan tentang pendidikan bagi anak tunarungu dan keluarganya sehubungan dengan diresmikannya SIBI sebagai media komunikasi bagi anak tunarungu.

Sebagai warganegara yang mendapat tugas dalam pembinaan dan Pendidikan Luar Biasa, didorong oleh rasa tanggung jawab untuk turut serta mengembangkan dan mengantisipasi berbagai kebijaksanaan Pemerintah, sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai secara optimal, khususnya pembangunan pendidikan Luar Biasa.

Kaum tunarungu yang pada hakekatnya sebagai warganegara perlu mendapatkan perhatian untuk dapat secara bersama-sama mengabdikan dirinya berkiprah dalam kaneah pembangunan yang saat ini semakin penuh tantangan.

Makalah ini merupakan salah satu wujud upaya kita untuk membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui SIBI secara terpadu antara sekolah, anak, para orang tua dan keluarga yang mempunyai anak tunarungu.

Kampus Limau Manis, 31 Des 1997

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penulisan Makalah .....	6
D. Kegunaan Penulisan Makalah .....	7
E. Teknik Penulisan Makalah .....	7
F. Sistematika Penulisan Makalah .....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	9
A. Anak Tunarungu .....	9
B. Orientasi Layanan Komunikasi Anak Tunarungu .....	12
C. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia .....	15
D. Bimbingan Kepada Orang Tua Anak Tunarungu .....	17
E. Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia .....	22
BAB III PEMBAHASAN .....	25
A. Upaya Sekolah Dalam Memasyarakatkan SIBI sebagai Media Komunikasi Terhadap Anak Tu- narungu .....	27
B. Pembinaan SIBI Kepada Keluarga Anak Tu- narungu .....	33
C. Kegiatan Dalam Pembinaan SIBI Terhadap Keluarga Anak Tunarungu .....	37
BAB IV KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .....	42
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran-Saran .....	44
C. Penutup .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang menjadi kendala dalam pendidikan kepada anak tunarungu adalah penerapan metoda, dan media komunikasi. Dalam sejarah pendidikan bagi anak tunarungu, baik di negara-negara yang sudah maju, maupun di tanah air, media komunikasi yang digunakan antara lain melalui media oral (bicara), dan melalui modalitas manual (isyarat), namun ada juga yang menggunakan keduanya secara bersama-sama. Penggabungan antara media oral dengan manual ini yang kemudian melahirkan komunikasi total.

Sebelum tercetusnya ide para pakar pendidikan tunarungu untuk merumuskan suatu konsep bahasa isyarat yang berlaku secara Nasional, para tunarungu menggunakan isyarat lokal masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi dimana mereka berada, sehingga belum nampak adanya kesatuan bahasa.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi belum lama digunakan dalam dunia pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia. Secara operasional penggunaannya baru mulai tanggal 2 Mei 1994 setelah Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Diresmikannya penggunaan kamus SIBI ini, diharapkan dapat membantu kelancaran komunikasi anak tunarungu, terutama kaitannya dengan kepentingan proses belajar mengajar di sekolah, lebih luas lagi mereka dapat berkomunikasi di luar lingkungan sekolah, seperti di keluarga atau di masyarakat.

Harapan pemerintah dengan diterapkannya SIBI, mengandung makna adanya keseragaman bahasa isyarat yang digunakan oleh para tunarungu, sehingga dengan demikian dimanapun mereka berada asalkan mereka mengerti memahami, dan terampil berkomunikasi dengan isyarat bahasa Indonesia, mereka akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi.

Kondisi di lapangan, sebenarnya para tunarungu telah memanfaatkan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi, namun sifatnya masih terbatas pada lingkungan sekolah atau lingkungan rumah dengan pola alamiah situasional. Bahkan sekolah-sekolah anak tunarungu telah menggunakan metode isyarat, namun sifat dan bentuknya hanya dapat dipahami oleh lingkungan dimana anak itu bersekolah.

Para pakar pendidikan anak tunarungu, dengan berbagai masukan dari negara-negara yang sudah lebih maju dalam pendidikan anak tunarungu, bersama-sama pemerintah merumuskan gagasan sistem isyarat bahasa Indonesia yang dikenal SIBI.

Selanjutnya pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kamus SIBI sebagai pedoman umum dalam menerapkan bahasa isyarat bagi anak tunarungu baik di sekolah, maupun di masyarakat.

Mengingat penerapan Sistem tersebut dirasakan masih baru sehingga efektifitas penerapannya belum nampak secara menyeluruh. Terutama di daerah-daerah, hal ini disebabkan faktor pembinaan guru-guru di SLB Tunarungu belum merata, upaya pemerintah untuk mengadakan penataran SIBI bagi guru anak tunarungu sudah dilaksanakan, namun karena keterbatasan kemampuan pemerintah kegiatan dilaksanakan secara bertahap.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran penerapan Sistem ini diantaranya tingkat penguasaan guru terhadap SIBI, dalam hal ini guru harus belajar bahasa yang baru, kesiapan anak yang sebelumnya sudah mempunyai isyarat lokal, harus merubah dan menambah, atau membuang konsep lama dengan menggunakan sistem yang baru, alat peraga yang diperlukan sebagai penunjang kelancaran penerapan SIBI, dan kesiapan serta kemampuan pihak orang tua anak untuk menguasai dan terampil berkomunikasi dengan Sistem yang baru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka semua pihak atau lingkungan masyarakat yang lebih luas dituntut untuk mengerti dan memahami serta mampu bersosialisasi dengan menggunakan sistem isyarat Bahasa Indone-



sia. Aktivitas sosialisasi antara tunarungu dengan lingkungan keluarga dan masyarakat akan berlangsung dengan baik dan lancar, apabila adanya kesamaan bahasa yang digunakan.

Permasalahan yang muncul sehubungan dengan penerapan SIBI adalah ketidaksiapan dan ketidakmampuan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat terhadap penguasaan Sistem dimaksud. Hal tersebut dapat kita maklumi karena keluarga maupun masyarakat belum kondisikan ke arah bahasa isyarat tersebut.

Upaya memasyarakatkan SIBI memerlukan waktu yang cukup lama. Langkah pertama yang diupayakan oleh sekolah adalah membina guru-guru beserta seluruh tenaga kependidikan dan karyawan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan terprogram dengan pembina, yaitu tenaga-tenaga guru yang sudah mengikuti penataran dan pelatihan SIBI.

Tindakan selanjutnya yang perlu dilaksanakan oleh sekolah yaitu memasyarakatkan SIBI terhadap keluarga anak tunarungu. Dengan adanya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ber SIBI, pihak keluarga akan membantu mengembangkan kemampuan komunikasi terhadap anaknya yang tunarungu dengan sesama anggota keluarganya, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kepentingan belajar di rumah.

Kondisi tersebut akan memberikan kontribusi psikologis terhadap perkembangan anak tunarungu. Dari sudut pendidikan, dengan adanya pemahaman pihak keluarga terhadap SIBI akan membantu anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat tersebut, oleh karena melalui SIBI terdapat keseragaman antara bahasa isyarat yang digunakan di sekolah dengan bahasa isyarat di rumah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dibahas secara mendalam melalui kajian teoritis yang dirumuskan dalam kajian **Memasyarakatkan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi Terhadap Keluarga Anak Tunarungu.**

## **B. Rumusan Masalah**

Pemasyarakatan SIBI harus dilakukan secara terprogram, bertahap dan menyeluruh ke berbagai pihak yang terkait dengan kepentingan para tunarungu. Sekolah Luar Biasa Tunarungu, dalam hal ini berperan sebagai salah satu sumber dalam upaya memasyarakatkan sistem isyarat tersebut.

Keluarga merupakan lembaga yang paling dekat dengan anak, maka keluarga yang mempunyai anak tunarungu merupakan sasaran yang strategis bagi sekolah untuk turut mengembangkan SIBI dalam kehidupan keluarganya.

Untuk lebih memperjelas arah pembahasan dalam penyusunan makalah ini, maka materi bahasan dipusatkan pada permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa pihak sekolah menganggap penting dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap pihak keluarga anak tunarungu?
2. Aspek-aspek apa yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu?

### **C. Tujuan Penulisan Makalah**

Tujuan penulisan makalah didasarkan atas rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan suatu pola tentang beberapa hal yang menjadi dasar pentingnya pihak sekolah untuk memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu;
2. Mendapatkan suatu pola tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan pihak sekolah dalam upaya memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu;

3. Mendapatkan alternatif bentuk-bentuk layanan efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan pihak sekolah dalam upaya memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu.

#### **D. Kegunaan Penulisan Makalah**

Makalah ini disusun dengan harapan dapat berguna bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan kajian tentang hal-hal yang mendasari pentingnya upaya pihak sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu;
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu;
3. Dapat dijadikan bahan pengembangan bagi pihak sekolah dalam menyusun suatu program, merumuskan bentuk layanan yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu;
4. Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak terkait dengan layanan pendidikan anak tunarungu, khususnya dalam hal memasyarakatkan SIBI di lingkungan yang lebih luas.

#### **E. Teknik Penulisan Makalah**

Teknik yang digunakan dalam penulisan makalah ini, mengacu kepada pokok-pokok permasalahan dengan

menggunakan teknik studi literatur.

#### **F. Sistematika Penulisan Makalah**

Penulisan makalah ini disajikan ke dalam tiga bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian yang membahas pemahaman yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibicarakan dalam makalah ini;

Bab II Pembahasan, merupakan bagian yang membahas rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini;

Bab III Kesimpulan, Saran, dan Penutup, merupakan intisari dari keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam makalah ini serta beberapa saran yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Anak Tunarungu

##### 1. Pengertian Anak Tunarungu.

Ada dua macam pengertian mengenai ketunarunguan, masing-masing ditinjau dari kepentingan tujuannya. Pengertian ditinjau dari segi medis, dan tujuan ditinjau dari segi pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emon Sastra Winata: (1977:10) sebagai berikut:

gai berikut:

"Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan mal/dis/non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus".

Ada tunarungu yang tidak memerlukan pendidikan khusus, mereka mampu mengikuti pendidikan di sekolah umum dengan berintegrasi bersama anak-anak normal. Bahkan program tersebut diharapkan dapat ditumbuh kembangkan di masa-masa yang akan datang.

Melihat kondisi tersebut, maka pengertian anak tunarungu mengalami penggeseran yaitu; Ketunarunguan adalah suatu kondisi kemampuan dimana fungsi fisiologis, dan atau neurologis dari organ pendengaran mengalami kerusakan, yang mengakibatkan seseorang

mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga untuk pemulihan kemampuannya memerlukan pelayanan habilitasi atau rehabilitasi.

## **2. Karakteristik Anak Tunarungu**

Apabila dibandingkan dengan jenis ketunaan fisik lainnya, ketunarunguan secara fisik tidak nampak jelas, karena sepintas mereka tidak menampakan adanya kelainan. Namun sebagai akibat dari ketunarunguan, mereka memiliki karakteristik yang khusus. Seperti dikemukakan Permanarian.S: (1996 : 35 -38). "Karakteristik anak

tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik dalam segi inteligensi.
2. Karakteristik dalam segi emosi, sosial.
3. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara.
4. Karakteristik dalam sikapnya yang polos"

### **Karakteristik dalam segi inteligensi:**

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan disebabkan oleh kemampuan intelegensinya yang rendah, namun disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Dengan kata lain intelegensi fungsionalnya tidak berfungsi secara optimal, sehingga mengakibatkan intelegensi potensialnya berada di bawah rata-rata. Hal ini antara lain disebabkan adanya hambatan dalam berkomunikasi.

### **Karakteristik dalam segi emosi, sosial:**

Walaupun umpan balik visual, perabaan dan gerak dilatih sebaik mungkin, namun kemampuan pengucapan anak tunarungu tidak akan sebaik kemampuan pengucapan anak-anak

mendengar yang mendapatkan umpan balik melalui pendengaran.

**Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara:**

Semakin sempit perhatiannya, dunia di luar hidupnya semakin kecil. Egonya semakin menutup dan mempersempit kesadarannya. Karena besarnya peranan penglihatan dalam pengamatan, maka anak tunarungu mempunyai sifat sangat ingin tahu, mereka selalu haus untuk melihat.

Kemiskinan bahasa membuat mereka tidak mampu menguasai dan menyatukan situasi yang baik, sehingga situasi semakin tidak jelas.

Ketergantungan kepada orang lain, mudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain. Alam pikiran anak tunarungu selamanya terpaku pada hal yang kongkrit, jadi pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak nyata atau miskin fantasi.

**Karakteristik sikap yang polos:**

Anak tunarungu hampir tidak mempunyai suatu ungkapan dengan baik, sehingga ia akan mengekspresikan langsung apa yang dimaksudnya. Karena sering mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menyampaikan fikirannya kepada orang lain dan sulitnya mengerti apa yang disampaikan orang lain kepadanya, hal ini sering diekspresikan dengan marah.



## B. Orientasi Layanan Komunikasi Bagi Tunarungu.

### 1. Fungsi Pendengaran.

Pendengaran merupakan media untuk berkomunikasi secara lisan, melalui pendengaran seseorang dapat mendengar dan mengerti pesan yang disampaikan pembicara. Demikian juga seseorang dapat menerima berbagai informasi, baik tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita ataupun yang jauh dari tempat kita yang dapat kita ketahui melalui informasi dari berbagai media.

Dengan lengkapnya informasi yang diterima dari lingkungan, maka seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cara dan langkah kita dalam menjalani hidup dan kehidupan, dengan demikian kehidupan menjadi terasa lebih aman.

Permanarian : (1996 : 7), mengemukakan tentang manfaat pendengaran : "Manfaat pendengaran yang lain, adalah dapat memberikan rasa aman pada anak." Melalui pendengaran seseorang dapat mengetahui latar belakang suara, dan suara-suara tersebut akan memberikan rasa aman, ia merasa adanya kontak yang terus menerus dengan orang, serta benda-benda yang ada disekelilingnya.

Seorang anak yang mendengar dapat merasakan kasih sayang ibunya melalui suara-suara lembut yang disampaikan kepada anak. Bagi anak tunarungu hal ini tidak terjadi. Tarmansyah : (1996 : 67), mengemukakan tentang perolehan bahasa dan mekanisme bicara:

"Reaksi dalam komunikasi dapat timbul karena kita mendengar, sehingga fungsi pendengaran sangat menentukan dalam penguasaan bahasa seseorang. Apa yang didengar tidak langsung dikuasai, namun perlu adanya peniruan yang dilakukan ber ulang-ulang, hal ini akan mempermudah kita untuk mengingat-ingat."

## **2. Media Komunikasi Anak Tunarungu.**

Sementara masyarakat beranggapan, bahwa anak tunarungu tidak akan mampu dan tidak akan mengerti berbicara, sehingga para orang tua tidak berminat untuk mengirim anaknya ke sekolah, dengan alasan tidak akan dapat mengikuti pendidikan.

Anggapan tersebut tidak tepat, karena pada dasarnya anak tunarungu mempunyai potensi untuk berbahasa dan berbicara. Melalui metoda pendekatan yang khusus, anak tunarungu dapat dilatih. Tidak sedikit anak tunarungu yang dapat mengikuti pendidikan karena kemampuannya dalam berkomunikasi.

Media komunikasi yang saat ini tengah dikembangkan adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), dengan pendekatan total komunikasi, yaitu dengan memanfaatkan berbagai modalitas atau media antara lain manual, dan oral. Daniel P. Halahan dan James M Kaufman, dalam Permanarian; (1996 : 9) :

"Sebagian besar pendidik saat ini mengakui, bahwa kombinasi metoda oral dan isyarat menurut kebutuhan masing-masing anak, adalah pendekatan yang baik untuk mengajar keterampilan berkomunikasi".

Proses perolehan bahasa dan kemampuan bicara tidak berjalan dengan sempurna pada anak tunarungu sejak lahir, ia tidak bisa mendengar suara dan bunyi-bunyian, ia tidak

bisa membedakan peranan utama dalam kalimat. Yang nampak dan terbayang pada ingatan hanya gerak bibir, isyarat, dan mimik pembicara. Pada anak tunarungu tidak dapat diharapkan ada dorongan untuk meniru suara, karena tidak ada rangsangan melalui pendengaran. Salah satu indra yang dapat menangkap obyek visual adalah mata, melalui penglihatan ia harus belajar meniru dan menangkap isyarat, ujaran orang lain.

Proses perolehan bahasa menurut Tarmansyah; (1996:67). "Proses perolehan bahasa bagi seseorang melalui: 1. mendengar, 2. meniru, 3. mengingat, yang dikenal dengan Dengar, Tiru, dan Ingat." Bagi tunarungu, fungsi pendengaran terganggu, maka proses tersebut mengalami perubahan fungsi, yaitu melalui proses; melihat, meniru, mengingat. Sehingga ia akan meniru dan mengingat apa yang dilihatnya, maka peniruan gerakan, membaca ujaran, mimik merupakan ekspresi dari bahasa mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka media yang dikembangkan untuk anak tunarungu yaitu melalui manual dan isyarat. Permanarian; (1996 : 148), mengemukakan:

"Metoda manual yaitu suatu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat dan ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan, atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gestivisual."

## C. Sitem Isyarat Bahasa Indonesia.

### 1. Pengertian Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1993, Dijen Dikdasmen Depdikbud, mengambil kebijaksanaan berupa pembakuan Sistem Isyarat Nasional. Kegiatan tersebut diselenggarakan bersama dengan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, dengan memperhatikan kerjasama instansi yang telah mengembangkan isyarat tersebut.

Dari hasil kerjasama tersebut, melalui suatu proses yang cukup panjang maka terwujudlah suatu bentuk isyarat baku yang mengacu kepada tatalaksana Bahasa Indonesia. Isyarat tersebut dikenal dengan Isyando (Isyarat Bahasa Indonesia). Lebih disempurnakan lagi, maka saat ini dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia disingkat SIBI.

Pengertian Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, menurut Kamus SIBI; (1994 :IX) adalah sebagai berikut:

"Sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu ataupun komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa".

### 2. Ruang Lingkup Isyarat.

Untuk lebih operasional mengenai SIBI, maka perlu suatu tolok ukur yang mencakup berbagai hal agar memberikan kejelasan, kemudahan, keindahan dan pengungkapan makna struktur kata dalam sistem isyarat. Hal ini dikemukakan dalam Kamus SIBI; (1994 : X) sebagai berikut :

- "1. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili tatabahasa/sintaksis bahasa Indonesia.
2. Tiap isyarat dalam sistem yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa perkecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
3. Sistem Isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bangsa Indonesia.
4. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan, dan kejiwaan siswa.
5. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu.
6. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa, termasuk metodologi pengajaran.
7. Sistem Isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat.
8. Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan makna, Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes, jelas dan mantap."

Dalam sistem isyarat terdapat komponen yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, dan penunjang, semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Apabila kita amati proses pembentukan isyarat, maka terdapat tiga unsur yang satu sama lain saling terkait, yaitu; Isyarat pokok, merupakan isyarat yang membedakan sebuah kata atau konsep, misalnya kata **rumah, minum**. Isyarat tambahan, merupakan isyarat yang dibentuk melambangkan awalan, akhiran dan partikel, misalnya **di, me**. Isyarat bentukan, merupakan isyarat pokok dengan isyarat tambahan digabungkan dua isyarat pokok atau lebih, misalnya **di rumah, meminum**.

231/K/99-40(2)

371.91  
Tar  
u:0  
17

### 3. Penerapan Sistem Isyarat.

Berkomunikasi dengan menggunakan SIBI pada prinsipnya sama dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan, berlaku pula pada sistem isyarat :

1. Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan.
2. Jeda atau perhentian sejenak, diisyaratkan dengan penghentian sejenak diantara berbagai isyarat yang dibuat.
3. Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh yang lain, kelenturan dan kecepatan gerak.

### D. Bimbingan Kepada Orangtua Anak Tunarungu.

#### 1. Dasar Bimbingan Kepada Orang Tua :

Keterlibatan orang tua dalam pelayanan pendidikan, merupakan suatu hal yang sangat penting, karena apabila ditinjau dari segi waktu keberadaan anak lebih lama di lingkungan keluarga, terlebih lagi menyangkut keberadaan anak tunarungu dalam keluarga. Maka peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial bagi anak tunarungu memegang peranan yang sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut di atas semakin jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya yang tunarungu merupakan suatu kewajiban. Hal tersebut dapat kita lihat dari ketergantungan secara fisik

MILIK DPT PERBUDERHAAN  
IKIP. PADANG

dan emosional anak tunarungu kepada orang tuanya. Reaksi orang tua terhadap ketergantungan anaknya serta terhadap kenyataan, bahwa anaknya mengalami kelainan dibanding dengan anak yang normal. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan dalam kehidupan anak tunarungu

Interaksi antara anak dengan orang tua, dengan adanya kenyataan di atas, maka dipandang perlu orang tua diberikan bimbingan, termasuk bimbingan dalam keterampilan ber SIBI dalam lingkungan keluarga. Sri Moerdiani; (1987:41) mengemukakan tentang perlunya program bimbingan bagi orang tua :

"Landasan diperlukannya program bimbingan orang tua adalah sebagai berikut : Bahwa penyesuaian anak luar biasa dalam hidupnya sebagian besar bergantung pada penyesuaian yang sehat dari orang tua, dan kemampuan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya."

Hal tersebut berlaku juga pada orang tua anak tunarungu dalam bimbingan komunikasi melalui SIBI.

## **2. Tujuan Bimbingan :**

Sasaran yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan bagi orang tua anak tunarungu antara lain dikemukakan oleh Sri Moerdiani; (1987 : 41). "Dengan melalui suatu program bimbingan,

diharapkan orang tua anak tunarungu dapat dibantu untuk:

1. Memperoleh rational -understanding tentang kondisi anaknya.
2. Memperoleh informasi tentang sumber yang dapat membantu anaknya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya.
3. Memperoleh pengetahuan khusus tentang perawatan, latihan dan pendidikan anak-anaknya"

Kaitannya dengan bimbingan SIBI kepada para orang tua anak tunarungu perlu langkah-langkah sebagai upaya

untuk memberikan bantuan, diantaranya : Membantu orang tua mempersiapkan diri untuk menerima reaksi dari masyarakat, terutama masyarakat yang belum memahami fungsi dan peranan SIBI dalam kehidupan kaum tunarungu.

Membimbing orang tua untuk mempersiapkan anaknya menghadapi dan menerima berbagai reaksi dari masyarakat, serta melaksanakan program pembelajaran SIBI secara terpadu dan utuh.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa kadangkala orang tua hanya memperhatikan segi fisik anaknya, terlalu menekankan kepada kecacatan anaknya dengan tidak memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Bahwa anaknya yang sudah cacat harus diterima sebagaimana adanya, namun yang lebih penting adalah bagaimana membantu anak untuk dapat berkembang sebagaimana seorang pribadi yang utuh, yang dapat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya ia mampu menerima lingkungan sebagaimana adanya.

Dalam memberikan bimbingan kepada orang tua anak tunarungu, para orang tua dituntut menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dengan cara : Orang tua menunjukkan pengertian pada anak, bahwa komunikasi yang digunakan anaknya dapat diterima oleh orang tua dan seluruh keluarga. Orang tua menunjukkan kesabaran dalam menuju keberhasilan anaknya yang tengah berjuang dengan penguasaan SIBI.

Untuk dapat membantu anaknya dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin. Orang tua harus



dapat menerima anaknya sebagai individu yang unik, dan dapat merekam harapan-harapannya yang terlalu tinggi, yang tidak mungkin dicapai oleh anaknya.

Kepada orang tua harus ditumbuhkan harapan-harapan yang positif sesuai dengan masing-masing anak, yaitu tidak terlalu terpaku pada faktor-faktor negatif yang terkait dengan kelainan anaknya, tetapi menekankan kepada hal-hal yang mungkin dapat dikembangkan pada anak.

### **3. Bentuk Bimbingan :**

Bentuk-bentuk layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada para orang tua. Pada umumnya mereka atau para orang tua menerima dengan tangan terbuka bentuk bentuk bantuan dan bimbingan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mendidik anaknya. Tetapi ada pula orang tua yang menganggap bahwa masalah pendidikan bagi anaknya adalah semata-mata bukan tanggung jawabnya, dan menolak segala bentuk bantuan, termasuk dalam kepelatihan SIBI.

Menurut Sri Moerdiani; (1987 :46). "Bimbingan kepada orang tua dapat diberikan melalui beberapa bentuk: a. Profesional assestance oleh orang-orang khusus dilatih untuk ini, b. Pertemuan antara orang tua anak tunarungu, dan c. Pemutaran film, video, ceramah, kepelatihan"

Orang-orang profesional dimaksud adalah yang terkait dengan pelayanan kepada anak tunarungu, tenaga medis, psikolog, konselor, terapist wicara, guru PLB bekerjasama secara terpadu menangani anak, misalnya dalam bentuk Case Presentation dan sejenisnya. Pertemuan antara orang tua yang mempunyai anak tunarungu, berdampak positif.

Pertemuan antar orang tua, diantara mereka akan terjadi tukar menukar informasi dan pengalaman dalam menangani anaknya di lingkungan keluarga, disamping itu adanya kebersamaan rasa senasib sepenanggungan, bahwa yang bernasib sama tidak sedikit, hal ini akan menumbuhkan motivasi, dan semangat untuk berupaya secara optimal memberikan layanan kepada anaknya.

Kegiatan ceramah, pemutaran vilm tentanh SIBI, dan praktek ber SIBI akan memperkaya kemampuan praktis para orang tua dalam penguasaan dan wawasan pengetahuan tentang tatacara berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembi-  
naan kepada para orang tua adalah pengelolaan pelayanan. Pengelolaan pelayanan SIBI kepada orang tua hendaknya diawasi, dikontrol dan dokoordinasikan oleh fihak sekolah (SLB). Pelayanan diberikan dalam bentuk :

1. Pertemuan persatuan orang tua murid anak tunaru  
ngu (apabila sudah ada).
2. Undangan khusus kepada orang tua murid.
3. Mengadakan kunjungan rumah.
4. Mengadakan ceramah, diskusi biasa
5. Mengadakan pembicaraan khusus, untuk masing  
masing orang tua sesuai dengan karakter individu  
anak ( Program Pelayanan Individual)

#### 4. Penilaian :

Untuk mengetahui mengenai perkembangan dari upaya sekolah dalam pembinaan kepada para orang tua murid, maka perlu evaluasi atau penilaian. Penilaian bertujuan sebagai umpan balik program pelayanan, antara lain dalam hal : a. kelemahan program layanan, b. kekuatan program layanan, c. kekurangan-kekurangan program layanan. Selanjutnya kegiatan evaluasi dianalisa, dan ditindak lanjuti, sehingga tujuan layanan bimbingan tercapai secara optimal.

#### E. Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

##### 1. Dasar penerapan SIBI :

Penerapan SIBI dilaksanakan dengan sistem komunikasi total, namun sistem ini tidak menjamin keberhasilan yang optimal tanpa metoda pengajaran yang tepat dan cermat.

Lani Bunawan; (1989 :10), mengemukakan : "Secara singkat dapat dikatakan, bahwa dalam komunikasi total dapat pula dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif, dan bentuk komunikasi reseptif. Komponen komunikasi ekspresif meliputi, bicara, berisyarat dengan ejaan jari, menulis serta mimik. Sedangkan komponen komunikasi reseptif, meliputi antara lain membaca ujaran, membaca, ejaan jari, isyarat serta mimik, dan pemanfaatan sisa pendengaran, serta membaca"

##### 2. Strategi Penerapan SIBI melalui Komtal :

###### a. Struktur Penerapan Komtal.

Untuk penerapan penggabungan berbagai komponen dinamakan komunikasi Simultan atau komunikasi serempak.

1. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

struktural ( setiap kata serta morfem dialihkan dalam bentuk isyarat), hal ini dengan alasan, bahwa SIBI adalah bahasa isyarat baku yang sifatnya nasional.

2. Penghantar dalam komunikasi simultan bersifat multi modal dan kompleks. Media ungkappannya terdiri atas dua unsur, yaitu bicara dan berisyarat serta ejaan jari.

Implikasi penerapan komunikasi serempak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Seperti dikemukakan oleh Lani Bunawan; (1989 : 13-14). "Untuk menerapkan komunikasi simultan, perlu diperhatikan :

**Pertama** : Daerah fokus-visual untuk menerima isyarat serta ejaan jari dengan membaca ujaran secara serempak; Daerah produksi isyarat terbatas pada ruang antara ujung kepala, garis pinggang, dan jangkauan kedua lengan ke samping ( dengan siku dibengkokan). Menurut Batison digambar dari ujung kepala sampai tempat di bawah garis pinggang. Untuk persepsinya kemampuan tersebut akan dibatasi oleh kendala yang dimiliki sistem penglihatan itu sendiri.

Bila dua orang yang berkomunikasi dengan isyarat berada pada jarak 180 cm, satu sama lain, maka sipenerima biasanya akan memfokus kepada tempat yang berada pada pusat wajah si pembicara, yaitu pada hidung dan mata.

Gerak tangan yang berdekatan dengan mulut menambah kelayakan pelaksanaan komunikasi simultan, tetapi harus tetap dijaga agar tidak menutup gerak mulut.

**ke dua** : Kecepatan produksi antara isyarat satu ejaan jari disatu fihak, fihak lain dengan bicara. Bila untuk proses persepsi komunikasi simultan terdapat kendala yang berhubungan dengan daya penglihatan seseorang, maka untuk proses produksi kendalanya terdapat dalam perbedaan antara kecepatan memproduksi isyarat dengan memproduksi suara. hal ini berlaku baik bagi ejaan jari maupun isyarat.

Pada dasarnya kecepatan antara bicara dengan berisyarat mempunyai perbedaan. Berdasarkan pengamatan, bicara lebih cepat dibanding dengan berisyarat, namun bagi tuna-

rungu, beberapa ahli mengemukakan, bahwa kecepatan bicara, kira-kira dua kali kecepatan ber isyarat. Hal ini terutama berlaku bila sistem isyarat yang digunakan bersifat formal, termasuk SIBI.

**b. Strategi penerapan SIBI**

1. Anak sedini mungkin diperkenalkan dengan isyarat untuk menunjang perkembangan bahasa batin dan aspek kognitifnya.
2. Kemampuan ber isyarat makin ditingkatkan dengan penerapan SIBI melalui pemanfaatan ejaan jari untuk mengisyaratkan kata-kata fungsi dan gejala tata bahasa lainnya.
3. Dalam tahap perkembangan berikutnya penggunaan ejaan jari semakin dapat ditingkatkan, sehingga penerapan isyarat semakin mewakili struktur Bahasa Indonesia, hal ini dilaksanakan dalam hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis.
4. Untuk melanjutkan perkembangan kemampuan bahasa Indonesia, tulisan dan lisan akan merupakan dasar yang baik bagi perkembangan membaca ujaran. Semakin anak memahami konteks kalimat, semakin ia akan dapat mereka ucapan melalui membaca ujaran.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak luar biasa, dalam hal ini pendidikan bagi anak tunarungu tidak hanya sebatas konsep-konsep pendidikan di sekolah saja, tetapi lebih dari itu. Penayangan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di televisi, merupakan salah satu bukti bahwa perhatian terhadap tunarungu sudah lebih meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlepas dari manfaat yang dapat diserap langsung oleh para tunarungu serta masyarakat umumnya.

Kondisi tersebut mengandung makna bahwa pemerintah ingin meningkatkan upaya layanan pendidikan bagi anak tunarungu kepada masyarakat dalam makna yang lebih luas. Diluncurkannya kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang diikuti dengan upaya pemasyarakatannya melalui penataran Sistem Isyarat Bahasa Indonesia terhadap guru-guru Sekolah Luar Biasa Tunarungu, merupakan konsekwensi dari konstitusi yang telah diterbitkan pemerintah sebelumnya.

Penayangan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di TVRI, diperagakan dua kali sehari pada acara Berita Nasional, adapun teknik yang digunakan gambar peraga isyarat ditempatkan di sudut kanan bawah layar. Peraga mengisyaratkan secara lengkap (total) teks berita yang dibacakan oleh penyiar.

Memperhatikan kepedulian dari stasiun TVRI tersebut di atas, ada tiga tujuan dari acara penayangan tersebut,

yakni:

1. Diharapkan agar para tunarungu yang telah memahami isyarat dapat mengikuti siaran berita dan memperoleh berbagai informasi tentang pembangunan di tanah air ataupun peristiwa yang terjadi di manca negara. Selanjutnya, mereka diharapkan bisa ikut berperan serta secara aktif dalam pembangunan sebagaimana halnya warganagara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama
2. Tunarungu yang tengah menjalani pendidikan, peragaan isyarat diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang efektif. Sehingga mereka diharapkan bisa memperoleh tambahan ilmu pengetahuan melalui televisi disamping informasi yang diperoleh dari sekolah.
3. Penayangan peragaan isyarat bisa dipandang sebagai upaya promosi meningkatkan kepedulian masyarakat. Dengan demikian masyarakat diharapkan menyadari, bahwa ada sebagian dari anggotanya yang karena kondisi fisiknya sehingga memerlukan media komunikasi yang khusus berupa isyarat.

Pemahaman masyarakat terhadap karakteristik anak tunarungu diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif dan kesediaan menerima keberadaan mereka di dalam dunia masyarakat mendengar. Apabila harapan ini bisa terpenuhi, maka tidak akan dijumpai lagi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan terpadu, maupun penyediaan lapangan kerja bagi para tunarungu. Untuk memahami sikap dan perilaku mereka,

tentunya diperlukan pemahaman konsep dasar bahasa yang dimilikinya, salah satu upaya kearah tersebut adalah pemahaman terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Namun demikian, untuk mencapai pemahaman masyarakat tentang SIBI, memerlukan suatu program yang intensif dan sistematis, sekalipun pelaksanaannya memakan waktu yang relatif lama.

Sekolah luar biasa sebagai lingkungan yang memberikan layanan pendidikan terhadap anak tunarungu, dipandang efektif dalam mengkondisikan penerapan SIBI sebagai media komunikasi anak tunarungu. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa pemasyarakatan SIBI tersebut tidak hanya terbatas dilaksanakan pada lingkungan sekolah saja, melainkan juga harus disosialisasikan di lingkungan yang lebih luas, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat umum.

#### **A. Upaya Sekolah Dalam Memasyarakatkan SIBI Sebagai Media Komunikasi Terhadap Keluarga Anak Tunarungu .**

Sekolah sangat memegang peranan penting dalam memasyarakatkan SIBI, baik di lingkungan sekolah itu sendiri, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dari anak tunarungu, sewajarnya dituntut untuk memahami, menguasai, dan terampil dalam ber SIBI.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pihak sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komu-



nikasi terhadap keluarga anak tunarungu, dipandang sebagai langkah awal dalam memasyarakatkan SIBI.

Berikut disajikan beberapa hal yang mendasari pentingnya upaya sekolah dalam memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu, yaitu sebagai berikut:

***1. Keterkaitan Karakteristik Anak Tunarungu Dengan SIBI.***

Keterbatasan yang dialami anak tunarungu dalam berkomunikasi secara oral, merupakan salah satu alasan yang menjadi latar belakang penerapan bahasa isyarat. Komunikasi secara oral yang digunakan oleh masyarakat, kurang memberikan kesempatan yang luas terhadap kaum tunarungu untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan komunikasi isyarat merupakan alternatif yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sasaran peningkatan kemampuan tersebut diantaranya untuk memperoleh informasi secara maksimal melalui kemampuan komunikasinya, serta untuk meningkatkan kemampuan berbahasa isyarat di lingkungan keluarganya.

Karakteristik anak tunarungu dan permasalahan yang khusus, merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan Sistem isyarat. Dalam kaitannya dengan SIBI, berikut ini diungkapkan dua contoh karakteristik utama anak tunarungu untuk

mendasari pentingnya upaya pemasyarakatan SIBI.

Miskin kosa kata, kesulitan dalam pengucapan, merupakan hambatan yang dialami anak tunarungu dalam berbahasa, sedangkan perbendaharaan kosa kata dan kemampuan pengucapan kata-kata merupakan faktor penunjang dalam keterampilan berbahasa. Anak tunarungu dengan keterbatasannya sering mengalami kesulitan dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan anggota keluarga dan lingkungan lainnya.

Kendala yang dihadapi dalam kemampuan berkomunikasi anak tunarungu tersebut sering menimbulkan berbagai kesalahan pahaman dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan atau ungkapan pada saat komunikasi berlangsung. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan adanya suatu kesamaan bahasa yang dapat dimengerti dan diterima oleh kedua belah pihak.

SIBI sebagai bahasa isyarat yang keberadaannya telah diakui secara Nasional, merupakan jembatan untuk mengantisipasi kesulitan itu. Dengan SIBI diharapkan proses komunikasi berjalan lancar bagi kedua belah pihak.

Faktor intelektual menjadi bahan pertimbangan dalam penguasaan dan penggunaan SIBI. Anak tunarungu dengan keterbatasan kemampuan pendengaran, akan mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Hal ini dapat kita maklumi karena potensi intelektual anak

akan berkembang jika mereka menerima berbagai informasi dari luar. Keterbatasan pendengaran yang dialaminya menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi dan berakibat kurang berkembangnya intellligensi yang dimilikinya.

Bagi anak tunarungu bahasa isyarat sangat membantu dalam proses komunikasi. Maka dalam hal ini peranan SIBI sangat penting dikembangkan oleh pendidik, keluarga, maupun melalui media lain sebagai upaya memenuhi aspek-aspek pengembangan intelektual.

## *2. Peranan Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Anak Tunarungu..*

Dengan adanya kesamaan konsep dalam penggunaan sistem isyarat antara sekolah dengan lingkungan keluarga, dapat membantu anak tunarungu dalam kelancaran berkomunikasi dan sekaligus dalam sosialisasinya. Berdasarkan hal tersebut, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi keluarga untuk memahami SIBI sebagai media dalam melakukan komunikasi dengan anak tunarungu.

Konsep dasar dalam pemerolehan informasi atau pengetahuan adalah diperlukannya suatu bahasa yang dapat dipahami bersama antara anak dengan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat setelah sekolah yang dapat memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan bagi anak tunarungu. Apabila keluarga tidak memahami bahasa yang digunakan anaknya yang

tunarungu, maka secara psikologis akan menimbulkan ketidak harmonisan hubungan kekeluargaan, sifat rendah diri pada anak tuna-rungu dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan tempat utama bagi anak tunarungu dalam melengkapi sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Sebelum anak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, maka keluarga harus membekalinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mencapai hal tersebut, memerlukan suatu sarana komunikasi yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti.

Anak akan merasakan bagian dari anggota keluarganya apabila terdapat kesamaan pemahaman mengenai bahasa yang digunakan antara anak yang tunarungu dengan anggota keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peranan keluarga dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi melalui SIBI merupakan hal yang sangat penting, sehingga dituntut untuk memahami, menghayati dan terampil serta menjadikan SIBI sebagai bagian yang integral dalam keluarga.

### *3. Pandangan Terhadap Penayangan Bahasa Isyarat Di Televisi.*

Pemasyarakatan SIBI melalui peragaan di tele-

visi telah menimbulkan berbagai tanggapan. Perbedaan tanggapan timbul antara lain karena adanya perbedaan kepentingan dan wawasan, serta tingkat kepedulian masyarakat itu sendiri. Beberapa pandangan masyarakat terhadap SIBI sebagai media komunikasi anak tunarungu yang ditayangkan melalui media TV, sebagai berikut:

- a. Anggota masyarakat yang merasa setuju dengan adanya tayangan SIBI di TV. Pandangan mereka didasarkan pada hak yang sama sebagai warga negara pada umumnya. Sebagai sumber daya manusia, mereka juga sangat memerlukan berbagai informasi atau pengetahuan yang diperolehnya melalui tayangan televisi.
- b. Masyarakat yang tidak berkepentingan dan terkait dengan kaum tunarungu menganggap adanya peragaan isyarat, mengurangi kenyamanan saat mereka memperhatikan acara warta berita.
- c. Sebagian pemirsa mengeluh, bahwa mereka tidak bisa memusatkan perhatian karena terganggu oleh gerak tangan peraga isyarat.
- d. Anggota masyarakat yang berlatar belakang ekonomis menanggapi dari sudut pandang untung rugi dikaitkan dengan dana penayangan yang harus dikeluarkan. Atas dasar pandangan tersebut, mereka menganggap bahwa penayangan SIBI ditele-

visi kurang efektif dan efisien, serta tidak ekonomis.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, sekolah sebagai lingkungan masyarakat terdekat dalam memasyarakatkan SIBI, memegang peranan penting dalam upaya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat, khususnya keluarga yang mempunyai anak yang tunarungu.

Kiranya kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga dipandang sebagai langkah awal dalam memberikan informasi secara benar tentang kedudukan SIBI sebagai media komunikasi anak tunarungu, baik sesama anak mereka, keluarga, maupun bagi anggota masyarakat yang lebih luas.

## **B. Pembinaan SIBI Kepada Keluarga Anak Tunarungu.**

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pihak sekolah dalam upaya memasyarakatkan SIBI sebagai media komunikasi kepada keluarga anak tunarungu. Hal tersebut dimaksudkan agar upaya yang dilakukan, mem buahkan hasil yang optimal.

Adapun upaya sekolah dalam memasyarakatkan SIBI tersebut, antara lain sebagai berikut:

### ***1. Menentukan Teknik Pendekatan***

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi anak tunarungu masih relatif baru. Tentu-nya hal ini membawa beberapa permasalahan, diantara-

nya kesiapan dan tingkat pemahaman keluarga anak tunarungu terhadap kehadiran sekaligus pemahamannya terhadap SIBI. Sekolah sebagai mitra keluarga dari anak tunarungu harus mampu memberikan informasi tentang SIBI seobjektif mungkin.

Perbedaan anggapan masyarakat terhadap SIBI sebagaimana yang telah diuraikan di atas, memerlukan suatu pendekatan yang mampu memberikan persepsi yang benar, sehingga kehadiran SIBI sebagai media komunikasi anak tunarungu dapat diterima oleh pihak keluarganya.

Masih kita jumpai pihak keluarga anak tunarungu yang belum menerima anaknya sesuai dengan keberadaannya, ada yang menolak kehadirannya, ada juga yang terlalu melindungi, sehingga dalam memperlakukannya cenderung subjektif atau emosional. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan yang rasional misalnya dengan memberikan penyuluhan, menanamkan kesadaran, pemahaman serta keterbukaan untuk menerima keberadaan anaknya sehingga mampu membangkitkan pengertian yang wajar kepada pihak keluarga sehubungan dengan kehadiran salah satu anggota keluarganya yang tunarungu.

## *2. Menyiapkan Instruktur SIBI Yang Memadai*

Salah satu bentuk kerja sama pihak sekolah dengan keluarga anak tunarungu dalam memasyarakatkan SIBI adalah pelatihan penguasaan SIBI. Sekolah menyiapkan tenaga Instruktur sementara keluarga

secara aktif ikut terlibat di dalamnya. Agar tujuan kerja sama tersebut membuahkan hasil yang baik, kualitas Instruktur memegang peranan yang penting.

Kualitas instruktur SIBI bukan sekedar tingkat penguasaannya terhadap isyarat-isyarat yang dimaksud, tetapi juga pada teknik penyampaiannya.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh instruktur SIBI dalam upaya memberikan latihan penguasaan SIBI, yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan dalam penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia;
- b. Kemauan dan usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia;
- c. Memiliki keterampilan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar;
- d. Memiliki kemampuan dalam memberikan contoh dan membimbing anak untuk dapat menggunakan isyarat bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
- e. Memiliki kemampuan untuk membaca isyarat yang diperagakan oleh anak;
- f. Memiliki kreatifitas dalam mencari kata-kata yang belum ada isyaratnya;
- g. Memiliki pengalaman mengajar anak tunarungu yang cukup lama yang ditunjang oleh beberapa pengalaman dalam mengikuti latihan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.



h. Mampu membuat penjadwalan program dan melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh sekolah.

### *3. Strategi Penyampaian Materi*

Strategi dan teknik penyampaian materi SIBI hendaknya dimulai dari isyarat-isyarat yang biasa dijumpai dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Dengan penguasaan isyarat-isyarat tersebut diharapkan dapat memudahkan komunikasi dengan anaknya.

Sejalan dengan penyusunan program, keterlibatan keluarga dianggap penting. Keluarga dapat memberi masukan terhadap perbendaharaan kosa kata. Teknik penyampaian kosa kata harus memperhatikan tingkat perkembangan penguasaan bahasa pada diri anak tunarungu.

Sebagai gambaran singkat misalnya dalam penyampaian bahasa isyarat dimulai dari kosa kata yang sifatnya umum (misalnya: [manusia]) menuju pada kosa kata yang khusus (misalnya: [Ibu]), dari kosa kata yang mudah (misalnya: [minum]) sampai pada kosa kata yang sukar (misalnya: [kemarin]), dan dari kosa kata yang kongkrit (misalnya: [bunga]) menuju pada kosa kata yang abstrak (misalnya: [harum]).

Dengan demikian materi pelatihan SIBI ditekankan pada penguasaan kosa kata yang tidak asing bagi

anak maupun keluarga tanpa terpaku pada urutan penguasaan kosa kata dalam kamus SIBI.

### **C. Kegiatan Dalam Pembinaan SIBI Terhadap Keluarga Anak Tunarungu**

Tujuan pembinaan SIBI sebagai media komunikasi terhadap keluarga anak tunarungu adalah untuk membantu pihak keluarga dalam memahami Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Dengan penguasaan Sistem tersebut diharapkan agar keluarga tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu.

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam upaya pembinaan SIBI terhadap keluarga anak tunarungu, sebagai berikut:

#### ***1. Pelatihan Penguasaan SIBI Bagi Keluarga Anak Tunarungu***

Kegiatan pelatihan bagi pihak keluarga anak tunarungu merupakan langkah yang sangat penting dalam kerja sama pihak sekolah dengan pihak keluarga. Dengan mengikuti pelatihan penguasaan SIBI tersebut, diharapkan pihak keluarga dapat terbantu dalam memahami lambang-lambang isyarat yang ada dalam Kamus SIBI.

Pelatihan dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Pelaksanaannya bisa diadakan seminggu sekali selama 3 bulan misalnya, dan setiap pertemuan keluarga anak tunarungu diharapkan mengua-

sai 20 kosa kata dalam waktu 1 jam. Di samping pembekalan kemampuan isyarat kosa kata, juga dalam pelatihan tersebut diadakan evaluasi mengenai berbagai permasalahan dalam penerapan SIBI di rumah. Permasalahan-permasalahan yang timbul secara bersama-sama dipecahkan sehingga program tadi dipandang membantu atau memberikan andil yang berarti terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi keluarga dalam mempelajari SIBI.

## *2. Peranan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia..*

Untuk menunjang keberhasilan dari pelatihan SIBI tersebut, kiranya Kamus SIBI dipandang sebagai suatu modal dasar, dengan demikian perlu dimiliki oleh setiap keluarga yang mempunyai anak tunarungu. Penggandaan merupakan langkah yang tepat. Dengan dimilikinya Kamus SIBI tersebut, pihak keluarga dapat belajar sendiri lebih mendalam di rumah atau membukanya apabila dalam komunikasi dengan anaknya yang tunarungu mengalami kesulitan.

Dalam pengadaan kamus SIBI tersebut, hal yang harus diperhatikan sekolah adalah sifat keheterogenitasan pihak keluarga anak tunarungu terutama menyangkut status sosial ekonominya. Adanya pengadaan kamus SIBI tersebut hendaknya tidak menjadikan beban bagi keluarga, sehingga keterlibatan mereka dalam mengikuti program pelatihan SIBI tidak

terhambat. Langkah antisipatif yang dapat dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala itu dipandang perlu mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Mengingat isyarat-isyarat yang digambarkan dalam kamus tersebut tidak semuanya mudah untuk dipahami, kiranya perlu adanya penjelasan terlebih dahulu dari para instruktur pelatihan SIBI tentang cara-cara mempelajari kamus SIBI tersebut. Disinilah kiranya program pelatihan secara langsung sangat nyata diperlukan.

### *3. Peranan Vidio Kaset Tentang SIBI.*

Disamping pengadaan kamus SIBI, keberhasilan dari program pelatihan SIBI yang telah dilakukan dapat ditunjang dengan dibuatnya suatu rekaman vidio kaset tentang SIBI. Hal ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Untuk instruktur dan pihak keluarga dalam mempraktekkan komunikasi dengan menggunakan SIBI. Bagi keluarga, tindakan ini merupakan langkah antisipatif apabila orang tua/keluarga belum menguasai SIBI sepenuhnya, mengatasi kekurang-jelasan dalam membaca kamus SIBI, lupa atau ingin memperdalam sendiri lebih lanjut.
- b. Gambar-gambar dalam kamus SIBI kurang dapat menggambarkan arah, gerakan dan posisi tangan

secara tepat. Pendeskripsian gambar dalam kamus SIBI diantaranya masih memerlukan interpretasi lanjut dan terkadang sangat membingungkan atau menimbulkan kesalah pahaman dalam interpretasi bagi pembaca. Dengan vidio kaset akan mempermudah penafsiran arti isyarat yang dimaksud sehingga kesalahan dalam inter-pretasi dapat ditekan.

#### *4. Penilaian*

Kegiatan lainnya yang dilakukan sekolah dalam kerjasama dengan pihak keluarga adalah dengan diadakannya penilaian atau evaluasi. Evaluasi hendaknya didasarkan pada program kegiatan yang berkesinambungan. Pada prinsipnya kegiatan evaluasi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merekomendasi atau menindak lanjuti kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam kegiatan evaluasi tersebut, yaitu untuk mengetahui:

- a. Tingkat penguasaan keluarga terhadap kosa kata SIBI yang telah disampaikan oleh instruktur;
- b. Kendala yang dihadapi oleh keluarga, sehubungan dengan upaya pembinaan SIBI;
- c. Penguasaan kosa kata, kalimat oleh keluarganya, atau sikap dari anggota keluarga terhadap penerapan SIBI sebagai media komunikasi bagi anak setelah mengikuti pelatihan.

## BAB IV

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penayangan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di Televisi, merupakan salah satu bukti, bahwa perhatian terhadap kaum tunarungu sudah lebih meningkat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pemahaman masyarakat terhadap karakteristik Anak tunarungu diharapkan dapat menimbulkan sikap positif, dan kesediaan menerima keberadaan kaum tunarungu di masyarakat mendengar. Untuk memahami sikap dan perilaku mereka yang tunarungu, diperlukan pemahaman konsep dasar bahasa yang dimilikinya. Salah satu upaya ke arah tersebut adalah pengembangan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia, atau dikenal dengan SIBI.

Untuk mencapai pemahaman masyarakat tentang SIBI, dituntut suatu program yang efektif dan efisien, dalam hal ini pihak Sekolah Luar Biasa mempunyai peranan penting dan strategis untuk melaksanakan pemasyarakatan SIBI, khususnya kepada para orang tua dan keluarga anak tunarungu.

Upaya sekolah dalam memasyarakatkan SIBI tersebut didasarkan atas beberapa hal, diantaranya : 1. Keterkaitan antara karakteristik anak tunarungu dengan penerapan SIBI. 2. Peranan keluarga dalam turut serta dalam sosialisasi anak tunarungu dalam keluarga, dan masyarakat. 3. Sejauh mana pandangan masyarakat terhadap penayangan SIBI di

Televisi, hal ini dapat dijadikan dasar pengembangan pemasyarakatan SIBI.

Langkah-langkah pihak sekolah dalam memasyarakatan, dan membina SIBI kepada keluarga anak tunarungu meliputi aspek penentuan teknik pendekatan, mempersiapkan instruktur SIBI yang memadai, dan strategi penyampaian materi SIBI kepada keluarga sehingga penerapan SIBI dapat dilaksanakan secara terencana, terprogram serta berkesinambungan.

Kegiatan dalam pembinaan SIBI terhadap orang tua anak tunarungu meliputi beberapa pendekatan, diantaranya ; 1. Pelatihan penguasaan SIBI bagi orang tua dan keluarga anak tunarungu, 2. Pemampatan Kamus SIBI serta peranannya dalam pembinaan, 3. Media elektronik berupa rekaman Video kaset yang memuat paket-paket pembinaan SIBI secara bertahap dan terstruktur.

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembinaan, maka dilakukan evaluasi atau penilaian yang meliputi; Tingkat penguasaan keluarga terhadap kosa kata, dan kalimat yang telah disampaikan oleh instruktur sehubungan dengan upaya pembinaan SIBI, Sikap anggota keluarga terhadap penerapan SIBI sebagai media komunikasi bagi anak, setelah mengikuti pelatihan atau pembinaan.

## B. Saran-saran

Bahwa SIBI merupakan suatu sistem yang perlu dikembangkan dan diinformasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, hal tersebut merupakan kewajiban semua pihak, maka keterlibatan dan keterpaduan dalam upaya pemasyarakatan SIBI, merupakan harapan yang sangat didambakan oleh kaum tunarungu. Walaupun keberadaan masyarakat tunarungu jumlahnya sangat sedikit dibanding dengan masyarakat mendatar, namun mereka adalah warganegara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai bangsa Indonesia.

Peningkatan kepedulian masyarakat terhadap SIBI, merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian kita bersama, khususnya para petugas, tenaga kependidikan, dan para pengelola layanan untuk tunarungu mempunyai kesepakatan dan menyiapkan diri secara bersama-sama sebagai ujung tombak dalam upaya memasyarakatkan SIBI.

## C. Penutup

Selesainya penyusunan makalah ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan kita terhadap upaya mengantisipasi kebijaksanaan Pemerintah dalam Pendidikan Luar Biasa, dan Penyandang Cacat di Indonesia.

Tentunya sumber-sumber sebagai penunjang kajian teori tentang SIBI ini masih belum memadai, sehingga penulisan lebih banyak berorientasi kepada kondisi lapangan. Harapan kami mudah mudahan informasi tentang SIBI



ini secara bertahap dapat lebih ditingkatkan, tentunya diharapkan partisipasi semua pihak, khususnya para petugas yang berkecimpung dalam dunia pendidikan luar biasa diharapkan untuk memberikan sumbangan fikirannya dalam bentuk makalah, atau karya Ilmiah.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Van Hagen, **Skema Didaktik Metoda Reflektif**. Diktat Kursus Pendidikan Anak Tunarungu. Yayasan Karya Bhakti, Wonosobo, 1990.
- A. Van Uden, **A World Of Language For Deaf Children**. Saduran, SLB Don Bosco. Wonosobo. 1988
- Depdikbud, **Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**. Dirjen Dikdasmen, Jakarta. 1994
- Depdikbud, **Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. Landasan Program Pengembangan**. Depdikbud. Jakarta 1994.
- Depdikbud, **Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. SLB Tunarungu**. Depdikbud. Jakarta 1994.
- Fauzia Aswin Hadis, **Psikologi Perkembangan Anak**. Ditjen Dikti. Depdikbud. Jakarta 1996.
- Emon Sastrawinata, **Pendidikan Anak Tunarungu**. Depdikbud. Jakarta 1976.
- Heru Susanto, **Isyarat Bahasa Indonesia**. DNIKS, Jakarta 1989.
- Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB), **Petunjuk Penyusunan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**. IKIP Jakarta. 1989
- Lani Bunawan, **Komunikasi Total**. Diktat Penataran Pengembangan SIBI, Jakarta 1989.
- Moh. Amin, **Pendidikan Anak Luar Biasa**. Terjemahan Samuel. A Kirk. DNIKS Jakarta. 1989.
- Permanarian Somad, **Ortopedagogik Anak Tunarungu**. Ditjen Dikti. Depdikbud, 1996
- Sutjihati Somantri, **Psikologi Anak Luar Biasa**. Ditjen Dikti. Depdikbud, Jakarta 1996.
- Sri Moerdiani, **Bimbingan Penyuluhan Anak Luar Biasa**. Jurusan PLB FIP IKIP Bandung, 1987.
- Tarmansyah, **Gangguan Komunikasi**. Ditjen Dikti. Depdikbud, Jakarta 1996.